

PENGEMBANGAN KURIKULUM MODEL GRASS ROOTS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI

Berkati Bu'ulolo¹, Anwar Three Millenium Waruwu²

¹ Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

² Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Ekumene Jakarta

E-mail: berkati@stekumene.ac.id¹, anwartm.waruwu@stekumene.ac.id².

ABSTRAK: Pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini semakin penting di era globalisasi saat ini, mengingat pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, tantangan dalam pengembangan kurikulum yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini masih terjadi. Artikel ini menguraikan langkah-langkah pengembangan kurikulum model grass roots dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak usia dini. Langkah-langkah ini meliputi identifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran, melibatkan anak dan guru dalam proses pengembangan kurikulum, penyusunan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum ini mencakup keberagaman, partisipasi aktif anak, kontekstualitas, dan kolaborasi antara anak, guru, dan orang tua. Selain itu, penggunaan teknologi dalam kurikulum model grass roots dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap konten pembelajaran, menyederhanakan proses pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum model grass roots yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum model grass roots dapat memberikan manfaat signifikan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Kata Kunci: Anak usia dini, Kurikulum, Grass roots, Bahasa Inggris, Teknologi

ABSTRACT: English language education for young children is increasingly vital in today's era of globalization, considering the importance of English language proficiency in various aspects of life. However, challenges in developing an effective curriculum to enhance English language skills in young children persist. This article delineates the steps of developing a grass-roots curriculum model to enhance English language proficiency in young children. These steps include identifying the needs and learning objectives, involving children and educators in the curriculum development process, crafting engaging and relevant learning materials, developing teaching methods that align with the characteristics of young children, and conducting continuous evaluation and improvement. Principles applied in this curriculum development encompass diversity, active participation of children, contextualization, and collaboration among children, educators, and parents. Furthermore, integrating technology into the grass-roots curriculum model can enhance learning motivation, broaden access to learning content, simplify the learning process, and increase student engagement. This research aims to develop an effective grass-roots curriculum model to enhance English language proficiency in young children. The research methodology employed is qualitative with a literature review approach. Findings indicate that the development of a grass-roots curriculum model can significantly benefit English language instruction for young children

Keywords: Young children, Curriculum, Grass-roots, English language, Technology

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini merupakan hal yang semakin penting di era globalisasi saat ini. Kemampuan

berbahasa Inggris yang baik dan memadai menjadi kunci sukses dalam berbagai bidang, baik dalam pendidikan, karier, maupun dalam interaksi sosial. Menurut Aris Priyanto anak

usia dini adalah sekumpulan anak yang masih dalam masa perkembangan dan masa pertumbuhan (Priyanto, 2014). Anak usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan berbahasa, di mana mereka memiliki daya serap yang tinggi dan mampu belajar dengan cepat. Namun, masih terdapat tantangan dalam pengembangan kurikulum yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini. Beberapa masalah empiris yang dihadapi meliputi metode pengajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, seperti pemaksaan anak usia dini dalam membaca sehingga dapat menurunkan IQ anak pada usia produktif (Zubaedi et al., 2020).

Menurut Eka penting untuk diakui bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat khas. Mereka memperlihatkan keunikan dalam perilaku mereka, dengan bentuk tubuh yang mungil dan tingkah laku yang sering kali menggemaskan, membuat para orang dewasa merasa senang dan terpesona. Namun, terdapat momen di mana perilaku yang berlebihan dari anak dapat menimbulkan rasa kesal dan sulit untuk dikendalikan. Dengan memahami bahwa perkembangan anak usia dini dapat dibagi menjadi tiga tahap usia yang berbeda 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun - ini menegaskan pentingnya bagi guru untuk benar-benar memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan perkembangan anak. Hanya dengan cara ini, pengajaran dapat benar-benar memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya (Eka, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum yang berfokus pada model grass roots dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini. Pengertian kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan sekumpulan pengaturan dan rencana tentang isi, bahan dan tujuan pembelajaran serta metode yang dipakai sebagai instruksi untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan (Sukariyadi, 2022) model grass roots merupakan suatu proses meningkatkan kurikulum yang dimulai dari kemauan dari bawahan yaitu para guru atau sekolah satuan pendidikan (Iman et al., 2023) Pengembangan

kurikulum model grass roots di kembangkan melalui hasil pengalaman yang dialami oleh pihak guru dan pihak sekolah, peristiwa ini disebabkan oleh kurikulum yang dilakukan dan dialami terdapat beberapa perkara atau tidak sesuai dengan keahlian yang terjadi dilapangan dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan di sekolah (sitorus et al., 2023). Pendekatan grass roots menekankan pada partisipasi aktif anak, melibatkan komunitas lokal, dan mempertimbangkan konteks budaya dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kurikulum model grass roots dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini.

Menurut Hidayati (Hidayati, 2017) dalam penelitiannya tentang meningkatkan kosakata bahasa inggris anak usia dini dengan kartu bergambar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan flash card dalam meningkatkan kosakata anak sangat efektif. Dengan adanya flashcard, anak-anak lebih bersemangat karena gambar yang berwarna dan lucu yang ada pada kartu tersebut. Dengan menggunakan kartu yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru sehingga anak-anak semakin rajin dan aktif dan bersaing untuk mendapatkan yang terbaik. Adapun hasil dari penggunaan kartu ini dalam meningkatkan kosakata anak adalah peningkatan mulai 41.07% menjadi 61.83% dan 87.5% pada siklus 1 dan siklus 2.

Selanjutnya Fadlan dkk (Fadlan et al., 2021), dalam penelitian tentang penerapan metode TPR (Total Physical Response) dalam pembelajaran berbahasa inggris anak usia dini yaitu Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris untuk peserta didik kelompok B di TK Edelwiss Kota Jambi meningkat setelah menerapkan metode Total Physical Response (TPR). Peningkatan tersebut dapat diamati melalui peningkatan persentase kemampuan interpersonal intelektual selama kegiatan pra-observasi. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan sebesar 24% dari persentase sebelumnya, yaitu dari 23% menjadi 47%. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan sebesar 20%, yaitu dari 67% menjadi 87%.

Dalam metode TPR, langkah-langkah pembelajaran terdiri dari tiga tahap. Tahap

pertama adalah mendengarkan, diikuti oleh tahap menulis, dan tahap terakhir adalah demonstrasi. Guru akan melakukan gerakan tangan yang lalu akan diikuti oleh siswa. Kemudian, instruksi akan diberikan oleh guru menggunakan kata-kata, dan siswa akan memulai untuk bergerak sesuai dengan perintah tersebut. Dalam memanfaatkan metode TPR, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan kegembiraan ketika berbicara dan juga mampu mengungkapkan pendapat mereka dengan menggunakan bahasa lisan. Selain itu, mereka juga rajin dalam mengulang dan menceritakan kembali pelajaran yang telah dipelajari menggunakan metode TPR. Anak-anak mulai menyukai dan berani mengungkapkan ide-ide mereka melalui metode TPR setelah mendapatkan penjelasan di dalam kelas.

Jika pada penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia dini dengan kartu bergambar dan bagaimana penerapan metode TPR (Total Physical Response) dalam pembelajaran berbahasa Inggris anak usia dini, maka pada penelitian ini akan berfokus pada bagaimana mengembangkan kurikulum model grass roots yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini. Dalam mencapai tujuan ini, penelitian akan memperhatikan hasil-hasil riset pendahuluan dan penelitian terkait yang telah dilakukan. Beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik ini perlu dijawab melalui pernyataan masalah dalam penelitian ini, antara lain: Bagaimana pengembangan kurikulum model grass roots dapat memperbaiki metode pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini? Bagaimana penggunaan teknologi dalam kurikulum grass roots dapat meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam pembelajaran bahasa? Bagaimana pengaruh konteks budaya dan lingkungan lokal terhadap implementasi kurikulum model grass roots dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian yang ada dan memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Rukin, 2019).

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini mencakup langkah awal dalam mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan terkait pengembangan kurikulum model grass roots dan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini. Kemudian, dilakukan analisis mendalam terhadap literatur yang telah terpilih untuk mengeksplorasi konsep-konsep, teori-teori, dan temuan-temuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan kerangka teoritis dan konseptual yang menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum. Proses penelitian juga melibatkan evaluasi kritis terhadap metodologi dan temuan penelitian terdahulu untuk mendukung pemilihan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan kurikulum model grass roots. Dengan demikian, metode studi pustaka digunakan sebagai instrumen untuk menyusun dasar teoritis yang kokoh dan merumuskan strategi pengembangan kurikulum yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini, sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Model *Grass Roots*

Secara umum, langkah-langkah dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum model grass roots untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini dapat mencakup beberapa hal sebagai berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan

Langkah awal dalam pengembangan kurikulum adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan bahasa Inggris yang diharapkan anak usia dini miliki. Ketika sebuah bahasa asing diperkenalkan pada anak usia dini, penting untuk memahami bagaimana anak-anak memperoleh, mempelajari, dan memahami suatu bahasa.

Dalam mengidentifikasi kebutuhan tujuan pendidik memperhatikan langkah berikut: *pertama* Guru bahasa Inggris untuk anak usia dini perlu memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik anak dan cara pembelajaran bahasa pada mereka. Dengan pemahaman yang kuat, guru dapat mengaplikasikan kreativitas dalam mengajar, menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai. *Kedua* Penting untuk mengembangkan dan merinci implementasi metode langsung agar menghasilkan ide-ide baru yang segar dan kreatif dalam pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Hal ini akan memperkaya repertoar pengajaran bahasa Inggris pada tingkat ini. *Ketiga* Efektivitas dari metode langsung yang dikembangkan perlu diuji secara empiris. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan dalam dunia pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. Hal ini juga akan secara tidak langsung berkontribusi pada percepatan perkembangan anak-anak Indonesia dalam penguasaan bahasa Inggris (Mazhabi, 2019).

b. Melibatkan Anak dan Guru

Penting untuk melibatkan anak dan guru sebagai bagian dari proses pengembangan kurikulum. Anak dapat memberikan masukan tentang minat, kebutuhan, dan pengalaman mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan guru dapat memberikan panduan dan pengetahuan yang relevan. "Guru memiliki peran penting dalam berkolaborasi secara efektif dalam

pengembangan kurikulum sekolah. Mereka bertugas untuk mengatur dan menyusun materi, buku, teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat krusial, karena hal ini memastikan bahwa isi kurikulum sejalan dengan kebutuhan siswa di kelas (Yulianti et al., 2022).

c. Penyusunan Materi Pembelajaran

Kurikulum grass roots akan mencakup penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa dan minat anak usia dini. Materi pembelajaran haruslah menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. "Pengembangan bahan ajar memiliki dampak signifikan pada guru, membuat mereka lebih kreatif dalam merancang materi pembelajaran. Proses ini tidak hanya sebatas pengembangan semata, namun juga mendorong guru untuk menjadi lebih responsif terhadap perkembangan siswa. Mereka diharapkan menjadi fasilitator yang aktif dan kreatif dalam mencari sumber daya yang dapat digunakan dalam proses pengajaran. Sebuah bahan ajar dianggap berkualitas jika mampu menarik minat siswa, dan tentunya relevan dengan materi pembelajaran serta tepat guna, waktu, dan sasaran. Bahan ajar dapat diciptakan melalui modifikasi bahan-bahan bekas atau dengan mencari materi dari perpustakaan dan sumber lainnya. (Magdalena et al., 2020).

d. Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini perlu dikembangkan. Pendekatan yang berpusat pada anak, seperti metode pembelajaran cerita, dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Metode bercerita adalah teknik komunikasi lisan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi atau hiburan kepada orang lain. Dalam metode ini, narator mengisahkan suatu hal, baik itu berupa fakta atau dongeng, dengan tujuan menghibur pendengar. Proses bercerita dapat melibatkan penggunaan media atau dilakukan tanpa bantuan alat apapun. Khusus untuk anak

usia PAUD, pemilihan cerita sangat penting. Cerita yang dipilih harus memiliki potensi untuk membangkitkan perasaan emosional, sosial, dan spiritual mereka. Selain itu, isi cerita juga harus mencakup unsur-unsur pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan memilih cerita yang tepat, metode ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan dan memotivasi anak-anak dalam proses pembelajaran mereka (Nurrizalia & Nengsih, 2022).

e. **Evaluasi dan Perbaikan**

Proses pengembangan kurikulum harus melibatkan evaluasi terus-menerus dan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian formatif, dan umpan balik dari anak dan guru. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum secara berkesinambungan. Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperbaiki beberapa aspek dalam implementasi kurikulum. Hal ini mencakup peninjauan terhadap substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya terhadap pembelajaran dan perilaku siswa. Dalam melakukan evaluasi kurikulum, terdapat berbagai macam model yang dapat digunakan, dan pilihan model tersebut bergantung pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam pelaksanaan kurikulum. Sebagai contoh, model evaluasi komparatif fokus pada tingkah laku individu, sementara model evaluasi yang menekankan tujuan berfokus pada kurikulum yang menitikberatkan pada bahan ajar atau isi kurikulum. Selain itu, terdapat juga model antropologis yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat. Evaluasi kurikulum menjadi alat penting dalam memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa dan lembaga pendidikan secara keseluruhan. (Laksono & Izzulka, 2022)

Model Evaluasi kurikulum model penelitian menggunakan penelitian evaluasi kurikulum berdasarkan konsep dan metode psikologi dan eksperimen lapangan. Salah satu metode evaluasi yang digunakan uji lapangan adalah pendekatan komparatif yang membandingkan dua kelompok siswa. **Model evaluasi obyektif/objektif** Pada model ini yang dimaksud dengan evaluasi adalah model evaluasi kurikulum. Ini adalah bagian dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain, namun diukur berdasarkan tujuan dan keterampilan tertentu. Keberhasilan penerapan kurikulum diukur dari pemahaman siswa terhadap tujuan atau keterampilan. **Model multiple input** Model multiple input merupakan strategi evaluasi yang menggabungkan unsur beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini membandingkan satu atau lebih kurikulum sekaligus mengukur keberhasilan masing-masing kurikulum berdasarkan kriteria tertentu untuk setiap kurikulum. **Model Program Evaluasi untuk Inovasi Kurikulum (EPIC)** Program evaluasi kurikulum yang komprehensif, jelaskan contoh ini dengan data. Kubus ini mempunyai tiga bagian, pertama perilaku yang meliputi kognisi, afek, dan perilaku kognitif. Komponen kedua adalah pembelajaran (edukasi) yang meliputi pengelolaan, materi, proses, sarana atau metode, dan pendanaan. Bidang ketiga adalah organisasi, yang meliputi guru, siswa, administrasi, staf, keluarga, dan masyarakat. **Model pendekatan** proses Model pendekatan proses ini dirancang untuk membantu kurikulum. **Model evaluasi kuantitatif** Model evaluasi kuantitatif ditandai dengan penggunaan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai hasil penggunaan paradigma positivis. **Model penilaian kualitas.** Ciri khas model penilaian kualitatif adalah fokus penilaian selalu pada proses implementasi kurikulum, khususnya pada studi kasus. (Muttaqin, 2020)

Prinsip-prinsip yang mungkin digunakan dalam pengembangan kurikulum model grass roots untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini meliputi:

- a. **Keberagaman:** Kurikulum harus mempertimbangkan keberagaman

kemampuan, minat, dan latar belakang budaya anak usia dini. pendidikan harus mampu menopang berbagai keberagaman dan budaya serta meyakinkan bahwa semua murid merasa dihargai dan diterima, tanpa membedakan dan diskriminasi. Dengan hal ini penting memahami pentingnya mengakui keberagaman dan budaya dalam meningkatkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif (Arfa & Lasaiba, 2023).

- b. **Partisipasi Aktif:** Anak usia dini harus diberikan peran aktif dalam pembelajaran, termasuk dalam merumuskan tujuan, memilih materi, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum dituntut sikap aktif dan kritis (*higher order thinking*) artinya pengoptimalan potensi mahasiswa melalui muatan kurikulum yang ada (Ayudia et al., 2023).
- c. **Kontekstual:** Kurikulum harus relevan dengan konteks kehidupan anak, baik dari segi budaya, lingkungan, maupun kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan budaya humanistik juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembinaan karakter dilakukan dengan cara yang menghargai eksistensi siswa sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban. Siswa diberi kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan bakat mereka sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku (Muhamad et al., 2023).
- d. **Kolaborasi:** Kolaborasi antara anak, guru, dan orang tua sangat penting dalam pengembangan kurikulum untuk memastikan pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

Penggunaan Teknologi dalam Kurikulum Grass Roots

Penggunaan alat teknologi ini dalam kurikulum model grass roots dapat mengembangkan ketertarikan dan kerjasama anak dalam proses pembelajaran bahasa. (Arni, 2023) Seperti aplikasi dan teknologi multimedia untuk melakukan pengajaran dan dapat membuat pembelajaran lebih bagus dan menarik dengan memunculkan animasi yang menambah warna dalam proses kegiatan pembelajaran, visual, dan efek audio (Suhardiana, 2019). Teknologi juga dapat

mengulang kembali proses pembelajaran sebelumnya dan juga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar (Yufrinalis et al., n.d.). Manfaat penggunaan teknologi sangat penting karena dapat **Meningkatkan mutu pendidikan:** Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu pendidikan. Teknologi dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap konten pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih beragam dan modern.

Menyederhanakan proses pembelajaran: Teknologi dapat mempermudah proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai alat dan platform pembelajaran online. Guru dapat memberikan materi pembelajaran atau tugas melalui email atau platform online sehingga siswa dapat dengan mudah mengakses dan menyelesaikan tugas tersebut.

Meningkatkan motivasi belajar: Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian informasi melalui kemajuan teknologi terkesan lebih beragam dan modern sehingga menjadikan siswa lebih tertarik dan tidak merasa bosan dan monoton.

Memperluas akses konten pembelajaran: Dengan memanfaatkan teknologi, guru dan siswa dapat mengakses beragam konten pembelajaran melalui portal pembelajaran online yang dioperasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang disediakan. Hal ini memungkinkan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran yang berkualitas.

Meningkatkan keterlibatan siswa: Menggunakan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi multimedia interaktif, video edukasi, virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran bahasa dapat menyatukan teknologi dalam kurikulum dan memberikan peluang untuk mempelajari kembali pembelajaran bahasa yang telah dipelajari (Arni, 2023).

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum model grass roots untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini memerlukan langkah-langkah yang terstruktur. Hal ini termasuk identifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran, melibatkan anak dan guru dalam proses pengembangan kurikulum, penyusunan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum ini mencakup keberagaman, partisipasi aktif anak, kontekstualitas, dan kolaborasi antara anak, guru, dan orang tua. Selain itu, penggunaan teknologi dalam kurikulum model grass roots dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap konten pembelajaran, menyederhanakan proses pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga memberikan manfaat signifikan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfa, A., & Lasaiba, M. (2023). The Paradigm of Multi-Ethnic-Based Education in Indonesia: An Examination of Entities, Strategies, Models, and Learning Evaluation. *JENDELA PENGETAHUAN*, 16(1), 1-12. <https://doi.org/10.30598/jp16iss1pp1-12>
- Arni, M. (2023). Efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa indonesia. *STAI Darul Ulum Kandangan*, 1.
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktaria, R., Carmelita, M., Salem, V., & Khairani, M. (2023). *Pengembangan kurikulum* (Vol. 1). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Divana Leli Anggraini, Marsela Yulianti, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Eka, J. (2020). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dengan Rentang Usia 0-6 Tahun. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 12.
- Fadlan, A., Ridwan, Nopriansyah, U., & Nurfaizah. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 13.
- Hidayati, N. N. (2017). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini dengan Kartu Bergambar. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.6>
- Iman, A., Maliana, An An Andari, & Agus Sujarwo. (2023). Pengertian, Model, Prosedur Dan Implementasi Pengembangan Kurikulum di Mi Al Fatah. *UNISAN JURNAL*, 2(1), 296–309. Retrieved from <https://journal.un-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/746>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *NUSANTARA*, 2. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mazhabi, Z. (2019). Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini Beberapa Hal yang Harus Diperhatikan. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 50–62. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i2.4940>
- Muhamad, S., Rahardjo, A. B., & Mansir, F. (2023). Penerapan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 17. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3161>
- Muttaqin, M. E. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 3, 171–180.
- Nurrizalia, M. N., & Nengsih, Y. K. N. (2022). *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Nonformal*. Bening Media Publishing.

- Priyanto, A. (2014). *Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. 2.*
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sitorus, J., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Model Grassroots Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Persekutuan Kristen Sma Negeri 13 Jakarta. *Universitas Kristen Indonesia*
- Suhardiana, A. (2019). Peran Teknologi Dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4, 92.* <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.934>
- Sukariyadi, T. insyaf. (2022). Manajemen kurikulum. *CV. pena persada, 1, 10.*
- Yufrinalis, M., Tirin, S. S. N. D., Supratman, M., Mbari, M. A. F., Yusuf, M., & Balik, L. M. (2022). *Pendidikan profesi keguruan dan teknologi pendidikan.* Bandung: Media Sains Indonesia.
- Zubaedi, Kartikowati, & Endang. (2020). *Pola pembelajaran 9 pilar karakter pada anak usia dini dan dimensi dimensinya.* Jakarta: Pranada Media Grup.